

Pengaruh *Critical thinking* dan *Open-mindedness* terhadap Pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII. (Studi pada Mahasiswa peserta PPL di STIT Raden Wijaya Mojokerto)

Anwar Sholihin ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: anwar.sholihin.1234@gmail.com

Abstract

Education also fosters cultural innovation, because it can stimulate intellectual inquiry and foster critical thinking which is the basis for developing new ideas. The purpose of this paper is 1). Identifying critical thinking and open-mindedness simultaneously influence the understanding of the seventh semester student learning concepts; 2). Identifying critical thinking and open-mindedness partially influence the understanding of the seventh semester student learning concepts; 3). Identify variables that predominantly influence the level of understanding of the seventh semester student learning concepts. The results showed that Critical thinking and Open-mindedness had a simultaneous effect on understanding the learning concepts of semester VII students, namely X1 (Critical thinking) and X2 (Open-mindedness). The calculated F value was greater than the F table value ($4,391 > 3,35$). . Open-mindedness Critical thinking and prices have a partial effect on the t-value of understanding the seventh semester student learning concept ($3,45 > 2,055$) with a significance level of less than 0.05 0.008 and X2 (Open-mindedness) variable greater than t table ($8,561 > 2,055$) with a significance level below 0.05 which is 0.002. And the most dominant variable influencing the understanding of the seventh semester student learning concept is Open-mindedness from the SPSS results which shows between X1 (Critical thinking) and X2 (Open-mindedness) variables obtained in X1 variable, Pearson correlation 0.381 < Pearson X2 correlation 0.081 This means that the Open-mindedness X2 variable has more influence on understanding the seventh semester student learning concepts.

Keywords: Critical thinking, Open-mindedness, learning concepts

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial (Baedowi, 2015:67). Dapat dikatakan, sistem persekolahan adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat (Koesoema, 2007:292;) untuk mewujudkan cita-cita kolektif (Baedowi, 2015:67). Maka, pendidikan yang diselenggarakan melalui—meskipun tidak

hanya terbatas pada—sistem persekolahan semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi kebudayaan (lihat artikel Media Indonesia, 9/11/2009). Dalam hal ini, pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, mengajar norma, mensosialisasikan nilai, (Fip-Upi, 2007:ix) penguatan ikatan-ikatan sosial antarwarga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengokohkan peradaban umat manusia. Paling kurang ada tiga argumen pokok yang dapat dikemukakan (Baedowi, 2015:67).

Schaefer & Lamm (1992) menegaskan mengenai fungsi transmisi kebudayaan sebuah sistem persekolahan: "*as a social*

institution, education performs a rather conservative function – transmitting the dominant culture; through schooling, each generation of young people is exposed to the existing beliefs, norms, and values of the culture. " Pendidikan juga menumbuhkan inovasi kebudayaan, karena dapat menstimulasi *'intellectual inquiry* dan menumbuhkan *'Critical thinking* yang menjadi basis bagi pengembangan gagasan-gagasan baru. Dalam suasana persekolahan yang demikian, kebudayaan suatu masyarakat dapat berkembang dinamis (Baedowi, 2015:67).

Belakangan ini, ada minat yang meningkat di kalangan pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan dalam metode pengajaran dan pembelajaran yang menumbuhkan *pemikiran kritis* (CT) dan keterampilan pemecahan masalah (PS) (Hashim, Hussien & Imran, 2014:120). Ini sebagian karena sejumlah sarjana dan psikolog telah mengidentifikasi keterampilan ini sebagai bahan penting dalam membantu siswa memahami dan memecahkan masalah (Daniel & Auriac, 2011; Jones, 2008; Nardone & Lee, 2011).

Keterampilan ini Memahami Induksi dan Deduksi Pada awal proses *Critical thinking*, pembentukan landasan pemikiran dan alasan, atau lebih dikenal sebagai premis, punya peran yang sangat penting (Wesfix, 2015:41). Keterampilan ini, terutama pemikiran kritis, mewakili tiga level tertinggi domain kognitif Taksonomi Bloom untuk tujuan pendidikan. Pemikiran kritis dapat terjadi pada semua tingkatan pembelajaran di Bloom's Taxonomy (Friedman et al., 2010). Misalnya, sementara pemahaman menempati peringkat terendah dalam klasifikasi pembelajaran Bloom dan membutuhkan pemikiran yang kurang kritis, level tertinggi - evaluasi (dan yang terbaru, penciptaan) - membutuhkan pemikiran yang lebih kritis. Untuk tujuan ini, beberapa metode dan pendekatan yang dapat mengarah pada pengajaran dan menanamkan keterampilan untuk CT dan PS telah diusulkan oleh para sarjana (Daniel & Auriac, 2011; Havasy, 2001;

Jones, 2008; Lipman, Sharp & Oscanyan, 1980; Nardone & Lee, 2011). Beberapa pendekatan ini termasuk konsep seperti pembelajaran berbasis inkuiri (IBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), pendekatan yang berpusat pada peserta didik (LCA), problem posing (SPP) siswa, dan filosofi untuk anak-anak (P4C). Salah satu fitur umum dari pendekatan ini adalah kecenderungan untuk mengubah siswa menjadi pembelajar aktif dengan kemampuan untuk berpikir dan bernalar lebih kreatif dan mandiri (Hashim, Hussien & Imran, 2014:120)

Makalah ini mengacu pada pengalaman penulis dalam implementasi "Pedagogi Hikmah" yang didasarkan pada Program Philosophy for Children (P4C). Hikmah adalah kata Arab yang telah berasimilasi ke dalam bahasa Melayu dan berarti "kebijaksanaan". Studi ini secara khusus mengeksplorasi pengaruh program pada persepsi siswa tentang kemampuan berpikir dan bernalar dan keterampilan sosial-komunikatif sebelum dan setelah penerapannya di antara siswa sekolah menengah internasional pilihan (Hashim, Hussien & Imran, 2014:120)

Kebutuhan untuk mendidik siswa agar mampu berpikir kritis dan menyerap keterampilan penyelesaian masalah adalah tanggung jawab mendasar dari lembaga pendidikan (Lubis, 2018:22). Faktanya, tidak ada yang membantah bahwa ini adalah alasan vital bagi keberadaan universitas dan staf pengajarnya yang penuh (Hashim, Hussien & Imran, 2014:121). Para ahli telah mengidentifikasi keterampilan ini sebagai hal yang vital untuk keberhasilan akademik siswa. Sebagai contoh, Bailin & Siegel (2003) menunjukkan bahwa keterampilan CT membantu siswa menjadi pemikir otonom, yaitu, orang yang berpikir, bertindak, mengambil sikap, dan menyusun penilaian berdasarkan alasan. Keterampilan ini juga dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk berhasil dalam proses pembelajaran di kelas dan mencatat prestasi akademik yang

luar biasa (Williams & Worth, 2003). Dengan demikian, mengajarkan keterampilan berpikir adalah pusat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, berkualitas, dan fungsional. Menurut Baumfield (2004), pendekatan keterampilan berpikir dianggap sebagai strategi pedagogis yang kuat, terutama karena karakter motivasinya. Lebih penting lagi, sebagian besar studi tentang keterampilan berpikir mengajar telah menghasilkan hasil positif tentang dampak metode pada peserta didik (Daniel & Auriac, 2011; Friedman et al., 2010; Jones, 2008; Nardone & Lee, 2011). Beberapa keuntungan dari metode ini diidentifikasi sebagai transferabilitas keterampilan secara umum, peningkatan kinerja akademik dan generasi gagasan siswa, serta peningkatan pengetahuan profesional guru (Rockett & Percival, 2002).

Pembelajaran diarahkan pada pengertian dan pemahaman atas suatu konsep dan kemungkinan inovasinya dengan diskusi dan kerja kelompok melalui teknik pembelajaran mind-mapping, pros and cons, maupun teknik-teknik pembelajaran modern yang lain... oleh dosen sebagai fasilitator dengan menggunakan sumber-sumber informasi terbuka (*open sources*) secara online (Wahjono, 2018:vi). Dalam belajar Proses memahami makna di balik perbedaan ini mengharuskan individu bersikap terbuka (*open-minded*), yaitu suatu sikap yang tidak menganggap... Semua hal bisa menjadi sarana pembelajaran budaya (Kriyantono, 2017:367).

Gagne dan Briggs mengartikan pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar mahasiswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar mahasiswa yang bersifat internal (Zaini, 2002:23)

Proses belajar dari dalam diri peserta didik (mahasiswa) itu sendiri sangat dibutuhkan untuk terus menggali dan suka belajar. Oleh karena hal itulah, pembelajaran

yang berfokus pada peserta didik (mahasiswa) yang menekankan pada prestasi belajar, kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik (mahasiswa), menjanjikan model belajar, yang baik dan kompeten untuk dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat, seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi, dan bekerja dalam tim serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Perguruan tinggi harus mengembangkan pembelajaran bagi para dosen dengan cara menyegarkan kembali prinsip pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi kedua belah pihak (dosen dan mahasiswa). Korelasi antara dosen dan mahasiswa yang dimaksud, agar mahasiswa aktif dan mau berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai prestasinya, dalam arti mahasiswa bukan aktif hanya sekedar mengerjakan tugas semata tetapi turut serta berpartisipasi dalam proses perkuliahan.

Fakta-fakta tersebut menyatakan bahwa sudah saatnya proses belajar mengajar beralih pada penekanan pada keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik. Dalam kaitannya dengan prestasi belajar peserta didik, keinginan belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar, karena belajar dengan keinginan akan mendorong mahasiswa untuk belajar lebih baik daripada belajar tanpa keinginan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil judul *Pengaruh Critical thinking dan Open-mindedness terhadap Pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII (Studi pada Mahasiswa peserta PPL di STIT Raden Wijaya Mojokerto)*.

B. Tujuan Kajian

Tujuan penelitiannya adalah :

1. Mengidentifikasi Critical thinking dan *Open-mindedness* berpengaruh secara simultan terhadap pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII;
2. Mengidentifikasi Critical thinking dan *Open-mindedness* berpengaruh secara parsial terhadap pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII;
3. Mengidentifikasi variabel yang berpengaruh secara dominan terhadap tingkat pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut. Pada umumnya penelitian ini menggunakan statistik induktif untuk menganalisis data penelitiannya. Format deskriptif ini dapat dilakukan pada penelitian studi kasus dan survei, sehingga ada format deskriptif studi kasus atau format deskriptif survei (Bungin, 2005:44). Format deskriptif studi kasus tidak memiliki ciri-ciri pemairan (menyebarkan di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai variabel. Dari ciri yang demikian, memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan “menusuk” sasaran penelitian. Tentunya untuk mencapai maksud ini peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama (Bungin, 2005:44). Pada cirinya yang lain, deskriptif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peran yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Penelitian ini sesungguhnya hanya menggunakan kasus tertentu sebagai objek

penelitian, atau sebuah wilayah tertentu sebagai objek penelitian, sehingga bersifat kasuistik terhadap objek penelitian tersebut ((Bungin, 2005:44)

Penelitian ini dimulai karena adanya suatu masalah dan masalah ini umumnya dialami oleh kebanyakan mahasiswa peserta PPL di STIT Raden Wijaya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Studi yaitu penelitian yang mengambil sampel dan populasi. Sumber penelitian berasal dari responden yang diteliti melalui angket dan soal yang diberikan peneliti kepada responden. Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu.

Populasi dalam penelitian ini adalah para mahasiswa semester VII Tahun Akademik 2018/2019 yang jumlah keseluruhannya 105 orang. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (linier multiple regression).

D. Analisis data dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh yang signifikan dari variabel *Critical thinking* (X1) dan *Open-mindedness* (X2) terhadap pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII. Dalam menentukan variabel yang lebih dominan antara X1 (*Critical thinking*) dan X2 (*Open-mindedness*) terhadap variabel Y (pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII) menggunakan analisis regresi. Analisis yang peneliti gunakan yaitu analisis regresi linier berganda karena menggunakan 2 variabel bebas.

Tabel 2 Uji Simultan *Critical thinking* Dan *Open-mindedness* terhadap Pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.86	5.748		5.905	.000
X1	.381	.134	.476	2.849	.008
X2	.081	.106	.128	3.456	.002

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.86	5.748		5.905	.000
X1	.381	.134	.476	2.849	.008
X2	.081	.106	.128	3.456	.002

a. Dependent Variable: Y

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 19,86 + 0,381X_1 + 0,081X_2$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 19.86, artinya jika variabel *Critical thinking* (X1) dan *Open-mindedness* (X2) nilainya 0, maka variabel pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII nilainya adalah 0.86
- 2) Koefisien regresi variabel *Critical thinking* (X1) sebesar 0,381 menyatakan bahwa setiap kenaikan variabel *Critical thinking* (X1) sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan kenaikan variabel pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII (Y) sebesar 0.381 satuan dengan asumsi nilai variabel lainnya konstan.
- 3) Koefisien regresi variabel *Open-mindedness* (X2) sebesar 0,239 menyatakan bahwa setiap kenaikan variabel *Open-mindedness* (X2) satu satuan maka akan mengakibatkan kenaikan variabel pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII (Y) sebesar 0,081 satuan dengan asumsi nilai variabel lainnya konstan.

Dari analisis regresi linier berganda tersebut dapat dilihat bahwa keseluruhan variabel bebas *Critical thinking* (X1) dan *Open-mindedness* (X2) mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII (Y). Pengaruh positif bahwa pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII akan berubah searah dengan perubahan pada variabel *Critical*

thinking (X1) dan *Open-mindedness* (X2). Koefisien regresi untuk variabel *Critical thinking* (X1) sebesar 0,381 dan *Open-mindedness* (X2) sebesar 0,081 ini menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII.

Tabel 2 Uji Simultan *Critical thinking* Dan *Open-mindedness* Terhadap Pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	54.843	2	27.422	4.391	.022a
Residual	168.623	27	6.245		
Total	223.467	29			

a. Predictors: (Constant), x2, x1 b. Dependent Variable: y

Cara melihat F tabel dalam pengujian hipotesis pada model regresi, perlu menentuka derajat bebas atau DF2 dan juga dalam F tabel disimbolkan N2. Dalam hal ini ditentukan dengan rumus: $DF = N - K$

N = banyaknya observasi dalam kurun waktu data (30 orang)

K = banyaknya variabel bebas dan terikat.

Dalam pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, dalam hal ini kita uji dengan rumus tersebut $DF_1 = 3 - 1 = 2$, $(df_2) n - k$ atau $30 - 3 = 27$. Maka nilai F tabel adalah 3,35. Dasar pengambilan keputusan untuk uji F (simultan) dalam analisis regresi berdasarkan nilai F hitung dan F tabel: Jika nilai F hitung > F tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai F hitung < F Tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS: Jika nilai sig. < 0.05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai sig. > 0.05 maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan hasil output SPSS dimana nilai F hitung lebih besar daripada nilai F

tabel (4,391>3,35) dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,022. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji simultan dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa variabel *Critical thinking* (X1) dan *Open-mindedness* (X2) jika diuji secara bersama-sama atau serempak berpengaruh signifikansi terhadap pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII (Y).

Tabel 3 Uji Parsial *Critical thinking* Dan *Open-mindedness* Terhadap Pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	19.866	5.748		5.905	.000
X1	.381	.134	.476	2.849	.008
X2	.081	.106	.128	3.456	.002

a. Dependent Variable: Y

Cara melihat T tabel dalam pengujian hipotesis pada model regresi, perlu menentuka derajat bebas, dalam hal ini ditentukan dengan rumus: $DF = N - K$

N = banyaknya observasi dalam kurun waktu data (30 orang)

K = banyaknya variabel bebasa dan terikat.

Pada analisis regresi digunakan dua probabilitas 2 sisi, tabel distribusi T dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $30-3 = 27$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh t tabel sebesar 2,055. Jika nilai t hitung > t tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai t hitung < t tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai sig. < 0,05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai sig. > 0,05 maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan hasil output SPSS kita dapat

melihat dimana t hitung variabel X1 (*Critical thinking*) lebih besar daripada nilai t tabel (2,849 > 2,055) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,008 dan t hitung variabel X2 (*Open-mindedness*) lebih besar dari pada t tabel (3,456 > 2,055) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,002. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji parsial dalam analisis regresi dapat disimpulkan sebagai berikut: Variabel *Critical thinking* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pasar, dan Variabel *Open-mindedness* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pasar.

Uji Hipotesis Ketiga

Tabel 4 Uji Korelasi X1 Dan X2 Terhadap Y

		Correlations		
		y	x1	x2
Pearson Correlation	Y	1.000	.479	.136
	x1	.479	1.000	.017
	x2	.136	.017	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.004	.237
	x1	.004	.	.464
	x2	.237	.464	.
N	Y	30	30	30
	x1	30	30	30
	x2	30	30	30

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, maka dapat di analisis variabel yang paling dominan mempengaruhi pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII, diantara variabel X1 (*Critical thinking*) dan variabel X2 (*Open-mindedness*) dapat dilihat pada variabel X1, pearson correlation 0,479 > pearson correlation X2 0,136. Artinya variabel X1 (*Critical thinking*) lebih berpengaruh terhadap pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII.

E. Kesimpulan

Critical thinking adalah kondisi rata-rata cuaca berdasarkan waktu yang panjang

untuk suatu tempat atau belahan bumi tertentu. *Open-mindedness* adalah berubah-ubahnya suatu harga pada suatu jenis barang tertentu. adalah suatu hasil pertanian yang dipengaruhi oleh *Critical thinking* dan *Open-mindedness*. di pengaruhi oleh *Critical thinking* di daerah tertentu, seperti *Critical thinking* tropis yang ada di Indonesia, dengan cuaca yang berbeda-beda pada tiap-tiap daerah, halnya di Kecamatan Pacet cuaca yang menunjukkan sering datangnya hujan mempengaruhi hasil panen. Sedangkan, *Open-mindedness* pada dipengaruhi hasil panen yang didapat oleh petani, semakin banyaknya hasil panen maka harga semakin rendah, sedikitnya hasil panen maka membuat harga semakin naik. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan antara X1(*Critical thinking*) dan X2 (*Open-mindedness*) didapat nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel ($4,391 > 3,35$) dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,022. Artinya, X1 dan X2 berpengaruh secara simultan terhadap pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII.

Petani harus pandai menentukan kapan *Open-mindedness* terjadi agar tidak mengalami kerugian. Kelonjakan besar terjadi ketika barang langka atau ketika cuaca yang berubah-ubah tidak sesuai dengan perkiraan petani dan menurunnya harga diamati ketika panen raya. Tindakan petani akan menentukan banyaknya laba yang akan diterima oleh petani. Berdasarkan hasil output SPSS di atas kita dapat melihat dimana uji t hitung variabel X1 (*Critical thinking*) lebih besar daripada nilai uji t tabel ($2,849 > 2,055$) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,008 dan t hitung variabel X2 (*Open-mindedness*) lebih besar dari pada t tabel ($3,456 > 2,055$) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,002. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji parsial dalam analisis regresi dapat disimpulkan sebagai berikut: variabel *Critical thinking* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pasar dan variabel *Open-mindedness*

secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pasar.

Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu *Critical thinking* (X1) dan *Open-mindedness* (X2) terhadap variabel pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII (Y). diantara kedua variabel tersebut pasti ada salah satu yang lebih dominan terhadap variabel terikat (Y). melalui analisis regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y (pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII). Dari hasil koefisien regresi untuk variabel *Critical thinking* (X1) sebesar 0,381 dan *Open-mindedness* (X2) sebesar 0,081 ini menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII Dusun Treeceh. Jika dilihat variabel X1 (*Critical thinking*) memiliki hasil koefisien lebih besar dibandingkan variabel X2. X1 (*Critical thinking*) $0,381 > 0,081$ X2 (*Open-mindedness*). Artinya X1 (*Critical thinking*) memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan variabel X2 (*Open-mindedness*).

F. Daftar Pustaka

- Baedowi, Ahmad, dkk. (2015). *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta: Alvabet
- Bailin, S., & Siegel, H. (2003). *Critical thinking*. The Blackwell guide to the philosophy of education, 181, 193.
- Baumfield, V. (2004). *Thinking through teaching: Creativity and professional development*. Paper presented at the ESRC Seminar in Creativity and Thinking Skills. Newcastle University.
- Bungin, B., (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Kencana.
- Daniel, M-F., & Auriac, E. (2011). Philosophy, *Critical thinking* and philosophy for children. *Educational Philosophy and Theory*, 43(5), 415-435. doi: 10.1111/j.1469-5812.2008.00483.x

- Daniel, M-F., & Auriac, E. (2011). Philosophy, *Critical thinking* and philosophy for children. *Educational Philosophy and Theory*, 43(5), 415-435. doi: 10.1111/j.1469-5812.2008.00483.x
- Fip-Upi, T. P. I. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoretis*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Friedman, A. (2010). *Variational principles and free-boundary problems*. Courier Corporation.
- Hashim, R., Hussien, S., & Imran, A. M. (2014). Hikmah (wisdom) pedagogy and students' thinking and reasoning abilities. *Intellectual Discourse*, 22(2), 119.
- Havasy, R.A.D. (2001). *Getting a clue*. Education Week, 21, 49.
- Jones, H. (2008). Thoughts on teaching thinking: Perceptions of practitioners with a shared culture of thinking skills education. *The Curriculum Journal*, 19(4), 309-324.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: grasindo, 212-221.
- Kriyantono, R. (2017). *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian & Praktik*. Kencana.
- Lipman, M., Sharp, A.M., & Oscanyan, F. (1980). *Philosophy in the classroom*. Philadelphia, PA: Temple University Press.
- Lubis, G. M. (2018). *Guru Berkekuatan Cinta*. Deepublish.
- Nardone, C. F., & Lee, R. G. (2011). Critical inquiry across the disciplines: Strategies for student-generated problem posing. *College Teaching*, 59, 13-22.
- Profetto-McGrath, J. (2005). *Critical thinking and evidence-based practice*. *Journal of Professional Nursing*, 21(6), 364-371.
- Schaefer, R. T., & Lamm, R. P. (1992). *Sociology*. USA: McGraw Book Company.
- Wahjono, E. S. I., & Si, M. (2018). *Pengantar Bisnis*. Kencana.
- Wesfix, T. (2015). *Berpikir itu Dipraktikin*. Gramedia Widiasarana.
- Williams, R. L., & Worth, S. (2003). Thinking skills and work habits: Contributors to course performance. *Journal of General Education*, 51, 200-227.
- Zaini, H. (2002). *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi Yogyakarta*. CTSD, IAIN Sleman Kalijaga: Yogya.